

## ACCOUNTING CONSERVATISM: THE EFFECT OF FIRM PERFORMANCE, POSITIVE ACCOUNTING THEORY, AND LITIGATION RISK

Thomas Averio<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Widya Dharma Pontianak

**Abstract:** *The purpose of this study was to analyze the effect of firm performance, positive accounting theory proxied by bonus plan, debt covenant, and political cost, and litigation risk on accounting conservatism. The data used in this study is the annual report of food & beverage subsector companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2014-2019. The sampling technique being applied in this study is purposive sampling, with multiple linear regression. This results showed that firm performance and bonus plan have negative effect on accounting conservatism, while debt covenant, political cost, and litigation risk have no significant effect on accounting conservatism.*

**Keywords:** *Accounting Conservatism, Firm Performance, Positive Accounting Theory, Litigation Risk.*

### PENDAHULUAN

Kehadiran laporan keuangan di dalam sebuah perusahaan berfungsi untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholders* seperti investor, kreditur dan masyarakat agar dapat mengetahui performa perusahaan tersebut dalam suatu periode akuntansi. Perusahaan berusaha untuk menghasilkan laba yang optimal dalam setiap kegiatan operasional yang dijalankan. Oleh karena itu, standar dasar dalam menyusun laporan keuangan juga sangat penting untuk dipertimbangkan. Perusahaan diberikan sedikit kelonggaran dalam menentukan beberapa alternatif yang telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Laporan keuangan memuat beberapa asumsi dan prinsip akuntansi. Salah satu yang akan dibahas adalah prinsip *accounting conservatism*. Prinsip ini muncul dikarenakan lingkungan bisnis memiliki ketidakpastian atas perkembangan usaha di masa yang akan datang, maka pihak manajemen perusahaan akan lebih hati-hati dalam menyampaikan laporan keuangan. Perusahaan yang menganut prinsip *accounting conservatism* cenderung memiliki tingkat laba yang lebih rendah dan cenderung bias dikarenakan adanya pencatatan biaya dan utang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena mekanisme prinsip *accounting conservatism* yaitu memperlambat pengakuan pendapatan dan lebih mempercepat pengakuan biaya yang belum tentu terealisasi dan akibatnya perusahaan yang menganut prinsip *accounting conservatism* rentan dengan pelaporan keuangannya yang terkesan *overstate* (melebih-lebihkan) atau *understate* (mengecilkan). Terdapat beberapa faktor yang akan diteliti pengaruhnya terhadap *accounting*

*conservatism*, yaitu *firm performance*, *positive accounting theory* dan *litigation risk*.

*Firm performance* menggambarkan performa perusahaan dengan salah satunya yaitu mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan sumber daya perusahaan. Perusahaan dengan *firm performance* yang baik memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi yang akan menjadi salah satu dasar dalam pembagian dividen perusahaan. Hal ini akan menimbulkan kecenderungan penerapan prinsip *accounting conservatism* yang dilakukan oleh manajer agar tingkat laba yang dihasilkan terlihat stabil dan tidak fluktuatif sehingga pihak manajemen perusahaan dinilai dapat menjaga performa perusahaannya dan memiliki reputasi yang baik.

*Positive accounting theory* atau teori yang menjelaskan bahwa manajer memiliki intensi atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraan. *Positive accounting theory* memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan tujuan menyembunyikan kinerja buruk yang kemudian dapat berdampak pada menurunnya nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Hal tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat *accounting conservatism*. Dalam memprediksi hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan *debt covenant*, *bonus plan*, dan *political cost* sebagai tolak ukur untuk memprediksi *positive accounting theory*.

*Debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung meningkatkan aset dan laba perusahaan untuk mengurangi biaya negosiasi ulang kontrak utang. *Bonus plan* berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memilih metode

akuntansi untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi. *Political cost* merupakan konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. *Political cost* memprediksi bahwa manajer ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politis yang potensial.

*Litigation risk* atau risiko terjadinya tuntutan hukum yang dapat dilakukan oleh pihak investor dan kreditur dalam memperjuangkan hak atau kepentingannya dalam perusahaan. Perusahaan selalu berusaha untuk menghindari terjadinya litigasi atau tuntutan hukum dikarenakan akan merugikan perusahaan dari segi biaya yang bertambah dalam menghadapi proses hukum serta nama baik atau pencitraan perusahaan menjadi rusak. Oleh sebab itu, perusahaan lebih cenderung memilih metode konservatif dalam menyusun laporan keuangannya.

**Tabel 1**  
**Data Rata-Rata Variabel Pada Perusahaan**  
**Subsektor Makanan dan Minuman Di BEI Tahun**  
**2014-2019**

Tahun	Firm Performance	Positive Accounting Theory			Litigation Risk	Accounting Conservatism
		Bonus Plan	Debt Covenant	Political Cost		
2014	0.0770	0.5882	0.4880	28.21	29.38	-0.0333
2015	0.0661	0.5882	0.4907	28.42	30.05	0.0097
2016	0.0845	0.5882	0.4710	28.54	30.15	-0.0056
2017	0.0823	0.5882	0.4267	28.65	29.80	-0.0145
2018	0.0734	0.5882	0.4177	28.70	29.79	0.0064
2019	0.1069	0.5882	0.3998	28.75	29.62	0.0040

Sumber: Data Olahan, 2023

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *firm performance*, *political cost*, *litigation risk*, dan *accounting conservatism* cenderung fluktuatif sedangkan nilai rata-rata *bonus plan* dan *debt covenant* tidak terlalu fluktuatif. Pada tahun 2014-2019 nilai rata-rata *bonus plan* tidak terlalu fluktuatif yang artinya rata-rata perusahaan membagikan bonus pada setiap tahunnya. Pada tahun 2014-2019 nilai rata-rata *debt covenant* mengalami penurunan setiap tahunnya yang berarti rata-rata aset perusahaan lebih banyak dibiayai dari ekuitas pada setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisa pengaruh *firm performance*, *positive accounting theory*, dan *litigation risk* terhadap

*accounting conservatism* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Pada bagian berikutnya akan disajikan kajian literatur dan pengembangan hipotesis, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, dan pada bagian akhir akan disampaikan kesimpulan serta saran penelitian.

## TINJAUAN PUSTAKA

Laporan keuangan perusahaan disusun setiap periode sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen atas performa perusahaan kepada para *stakeholders*. Bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk memahami kondisi keuangan perusahaan dan menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan strategis. Agar tujuan itu bisa dicapai, maka laporan keuangan disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi. Salah satu prinsip akuntansi yang dianut dalam proses penyusunan laporan keuangan adalah prinsip *accounting conservatism*.

### Accounting Conservatism

*Accounting conservatism* atau konservatisme akuntansi merupakan reaksi berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Menurut Suwardjono (2016), konservatisme adalah suatu sikap dalam ketidakpastian yang bisa terjadi maupun tidak, maka untuk mengatasi ketidakpastian perlu berhati-hati dalam menyampaikan laporan keuangan dengan cara apapun yang dapat digunakan untuk menghilangkan atau mengurangi ketidakpastian.

Menurut Savitri (2016), konservatisme adalah kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian perusahaan dalam memastikan ketidakpastian itu dan risiko dalam lingkungan yang sudah cukup dipertimbangkan. Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun tidak adanya kepastian pada hasil, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Dengan adanya konservatisme ini, maka kemungkinan manajemen untuk bersikap optimis terhadap laba perusahaan akan menurun sehingga informasi yang disajikan tidak menyesatkan pengguna informasi laporan keuangan.

### ***Pengaruh Firm Performance terhadap Accounting Conservatism***

*Firm performance* merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai kinerja suatu perusahaan. *Firm performance* yang diukur dengan tingkat profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Semakin tinggi laba perusahaan maka dapat memberikan gambaran yang baik mengenai kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Menurut Kasmir (2018), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal serta tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak menerapkan konservatisme akuntansi untuk menjaga eksistensi perusahaan di mata investor maupun masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Padmawati dan Fachrurrozie (2015) dan Jayanti (2016) yang menemukan bahwa *firm performance* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*.

*H<sub>1</sub>: Firm Performance berpengaruh negatif terhadap Accounting Conservatism.*

### ***Pengaruh Bonus Plan terhadap Accounting Conservatism***

Menurut Watts dan Zimmerman (1990), *positive accounting theory* mengemukakan ada tiga variabel yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan *accounting conservatism* yaitu variabel *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost*. *Bonus plan* menyatakan bahwa jika perusahaan merencanakan bonus berdasarkan *net income* yang akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan, maka perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan *earning* masa datang ke periode sekarang. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Jayanti (2016) dan Oktomegah (2012) yang menunjukkan bahwa *bonus plan* perusahaan

berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*.

*H<sub>2</sub>: Bonus Plan berpengaruh negatif terhadap Accounting Conservatism.*

### ***Pengaruh Debt Covenant terhadap Accounting Conservatism***

*Debt covenant* atau kontrak utang yang menjelaskan bagaimana manajer perusahaan dalam menyikapi perjanjian utang yang sudah disepakati sebelumnya. Kontrak utang atau *debt covenant* adalah perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur. Dalam penelitian ini, digunakan proksi *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio*. Menurut Fahmi (2015), rasio *leverage* menggambarkan seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh utang, perusahaan harus bisa menyeimbangkan jumlah utang agar tidak terlintas utang yang besar.

Menurut Kasmir (2018), rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. *Debt to asset ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan membayar setiap utangnya dengan total aset yang dimiliki. *Debt covenant* memprediksikan bahwa manajer ingin menaikkan laba dan aset dengan tujuan menghindari pelanggaran kontrak sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan dengan angka rasio *leverage* yang tidak terlalu tinggi. Manajer juga tidak ingin dinilai kinerjanya tidak baik karena melaporkan laba yang konservatif, maka dari itu manajer menggunakan metode akuntansi yang membuat laba dan aset perusahaan meningkat dan menurunkan utang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ursula dan Adhivinna (2018) dan Deslatu dan Susanto (2010) yang menunjukkan bahwa *debt covenant* perusahaan berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*.

*H<sub>3</sub>: Debt Covenant berpengaruh positif terhadap Accounting Conservatism.*

### ***Pengaruh Political Cost terhadap Accounting Conservatism***

*Political cost* adalah biaya politik yang timbul dari adanya perbedaan konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah dan masyarakat. Menurut Watts dan Zimmerman

(1990), *political cost* lebih cenderung dilakukan oleh perusahaan besar dibanding dengan perusahaan kecil dengan menggunakan metode akuntansi yang mengurangi laba yang dilaporkan. Menurut Savitri (2016), *political cost* muncul jika ada perbedaan antara pemerintah dengan perusahaan untuk mengalihkan kekayaan perusahaan kepada masyarakat berupa perpajakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula *political cost* yang harus dibayarkan sehingga perusahaan akan melaporkan labanya secara konservatif agar tidak terlihat terlalu tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktomegah (2012) dan Alfian dan Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa *political cost* berpengaruh positif terhadap penerapan *accounting conservatism* yang diprosikan dengan ukuran perusahaan.

*H<sub>4</sub> : Political Cost berpengaruh positif terhadap Accounting Conservatism.*

#### **Pengaruh Litigation Risk terhadap Accounting Conservatism**

*Litigation risk* adalah risiko tuntutan hukum kepada perusahaan yang dilakukan oleh pihak investor dan kreditur karena kepentingannya tidak terpenuhi. Investor dan kreditur adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Menurut Rustam (2017), litigasi dapat terjadi karena adanya tuntutan dari pihak berkepentingan kepada perusahaan yang akan menimbulkan biaya yang besar sehingga membawa dampak kerugian bagi perusahaan. Menurut Subramanyam (2017) pengawasan penting lainnya terhadap manajer adalah ancaman litigasi. Dalam hal ini jumlah biaya dalam dekade terakhir diperhitungkan mencapai miliaran dolar dikarenakan penyimpangan akuntansi yang dibayar oleh pihak perusahaan.

Ketidakkampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang akan menimbulkan risiko litigasi yang dilakukan oleh pihak kreditur. Kesalahan pelaporan keuangan yang sering terjadi pada perusahaan-perusahaan *go public* dapat menimbulkan potensi risiko litigasi. Dalam hal ini dengan adanya risiko litigasi dari pihak investor dan kreditur maka manajer akan semakin menerapkan konservatisme akuntansi supaya dapat menghindari tuntutan dan ancaman litigasi. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Deslatu dan Susanto (2010) dan Oktomegah (2012) menunjukkan bahwa *litigation risk* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*.

*H<sub>5</sub> : Litigation Risk berpengaruh positif terhadap Accounting Conservatism.*

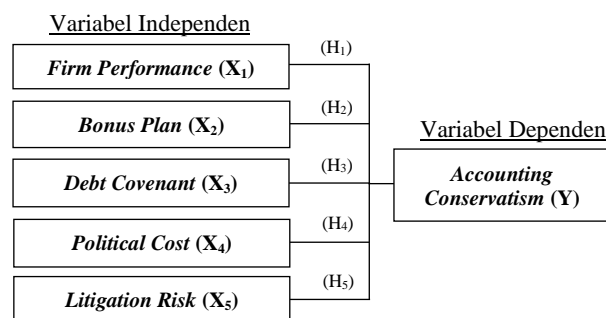
### **METODE PENELITIAN**

#### **Pendekatan, jenis, dan sumber data penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian asosiatif dan metode deskriptif analitis. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berupa angka-angka dan analisis data statistik dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Produce & Service Solution*) versi 20. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan subsektor makanan dan minuman dari tahun 2014 sampai dengan 2019 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **Populasi dan sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah 27 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan objek dengan beberapa kriteria tertentu. Kriteria *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan IPO sebelum tahun 2014 serta memiliki *annual report* yang lengkap dari tahun 2014 hingga 2019. Berdasarkan kriteria *purposive sampling* tersebut maka diperoleh 17 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan jumlah data sebanyak 102 data.



Sumber : Diolah Peneliti, 2023

**Gambar 1 Kerangka Konseptual**

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accounting conservatism* sebagai variabel dependen, dan variabel *firm performance*, *bonus plan*, *debt covenant*, *political cost*, dan *litigation risk* sebagai variabel independen.

*Definisi operasional variabel.* Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *accounting conservatism*. *Accounting conservatism* atau konservatisme akuntansi merupakan reaksi berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Menurut Suwardjono (2016), konservatisme adalah suatu sikap dalam ketidakpastian yang bisa terjadi maupun tidak, maka untuk mengatasi ketidakpastian perlu berhati-hati dalam menyampaikan laporan keuangan dengan cara apapun yang dapat digunakan untuk menghilangkan atau mengurangi ketidakpastian. *Accounting conservatism* diukur dengan menggunakan rumus *Conservatism Based On Accrued Items* (CONACC) yang dikemukakan oleh Givoly dan Hayn (2000) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{Total Aset}}$$

*Keterangan:*

*CONACC* : *Earnings conservatism based on accrued items*

*NIO* : *Operating profit of current year*

*DEP* : *Depreciation of fixed assets of current year*

*CFO* : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

*Variabel independen pada penelitian ini adalah sebagai berikut:*

1. *Firm Performance*: *Firm performance* yang diukur dengan tingkat profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Semakin tinggi laba perusahaan maka dapat memberikan gambaran yang baik mengenai kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak menerapkan konservatisme akuntansi untuk menjaga eksistensi perusahaan di mata investor maupun masyarakat. Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diukur

dengan rasio *return on asset* (ROA) yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. Menurut Hanafi dan Halim (2015) rasio *return on asset* dihitung dengan cara laba bersih dibagi dengan total aset.

2. *Bonus Plan*: *Bonus plan* menyatakan bahwa jika perusahaan merencanakan bonus berdasarkan *net income* yang akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan, maka perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan *earning* masa datang ke periode sekarang. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Penentuan ada tidaknya pemberian *bonus plan* yang diterima dapat diperoleh dari informasi laporan keuangan perusahaan. Menurut Widowati (2013), *bonus plan* diukur menggunakan variabel dummy dengan ketentuan nilai 1 untuk perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memberikan kompensasi bonus pada tahun tertentu sedangkan nilai 0 untuk perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tidak memberikan kompensasi bonus pada tahun tertentu.
3. *Debt Covenant*: *Debt covenant* memprediksikan bahwa manajer ingin menaikkan laba dan aset dengan tujuan menghindari pelanggaran kontrak sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan dengan angka rasio *leverage* yang tidak terlalu tinggi. *Debt covenant* dalam penelitian ini diprosikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiaya oleh utang. Menurut Kasmir (2018) rumus *debt to asset ratio* adalah total liabilitas dibagi dengan total aset.
4. *Political Cost*: Menurut Savitri (2016), *political cost* muncul jika ada perbedaan antara pemerintah dengan perusahaan untuk mengalihkan kekayaan perusahaan kepada masyarakat berupa perpajakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula *political cost* yang harus dibayarkan sehingga perusahaan akan melaporkan labanya secara konservatif agar

tidak terlihat terlalu tinggi. Ukuran perusahaan digunakan untuk mengukur *political cost*. Menurut Niresh dan Velnampy (2014) ukuran perusahaan dihitung dengan cara logaritma natural total aset.

5. *Litigation Risk*: Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang akan menimbulkan risiko litigasi yang dilakukan oleh pihak kreditur. Kesalahan pelaporan keuangan yang sering terjadi pada perusahaan-perusahaan *go public* dapat menimbulkan potensi risiko litigasi. Dalam hal ini dengan adanya risiko litigasi dari pihak investor dan kreditur maka manajer akan semakin menerapkan konservatisme akuntansi supaya dapat menghindari tuntutan dan ancaman litigasi. *Litigation risk* atau risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi. Menurut Juanda (2007) cara menghitung *litigation risk* adalah sebagai berikut:

$$LITRISK = RET_t + TURNOV_t + LIK_t + LEV_t + SIZE_t$$

Keterangan:

$$LITRISK : Litigation Risk$$

$$Return Saham (RET_t) : \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

$$Perputaran Saham (TURNOV_t) : \frac{\text{Rata-rata Volume Saham}}{\text{Jumlah Saham Beredar Utang Jangka Pendek}}$$

$$Likuiditas (LIK_t) : \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Jangka Panjang}}$$

$$Leverage (LEV_t) : \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$$

$$Ukuran Perusahaan (SIZE_t) : \text{Log Natural Total Aset}$$

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi), uji koefisien determinasi, dan analisis regresi linear berganda. Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5 persen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data dan sampel penelitian

Berikut ini adalah penyajian tabel dari hasil *purposive sampling* atas perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 hingga 2019 dan diperoleh 17 perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

**Tabel 2**  
**Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Total
1.	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2019	27
2.	<i>Go public</i> setelah tahun 2014 dan <i>annual report</i> tidak lengkap	(10)
Total sampel per tahun		17
Total sampel selama periode penelitian (tahun 2014-2019)		102

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

### Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah penyajian tabel dari hasil analisis statistik deskriptif pada 17 perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan 2019.

**Tabel 3**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CONACC	102	-.240100	.187400	-.00553627	.064216652
ROA	102	-.075500	.526700	.08169804	.110528594
BPLAN	102	0	1	.59	.495
DAR	102	.038700	.863100	.44899216	.184406633
SIZE	102	26.420700	32.201000	28.55271275	1.454953757
LITRISK	102	26.885600	44.012000	29.80429510	2.282287826
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Output SPSS 20, 2023

*Accounting Conservatism*. Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *minimum* pada variabel *accounting conservatism* (CONACC) sebesar -0,2401, nilai *maximum* 0,1874, nilai *mean* sebesar -0,00553627 dan standar deviasi sebesar 0,064216652 menunjukkan variasi penyebaran data pada variabel *accounting conservatism*.

*Firm Performance*. Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *minimum* pada variabel *firm performance* (ROA) sebesar -0,0755, nilai *maximum* 0,5267, nilai *mean* sebesar 0,08169804 dan standar deviasi sebesar 0,110528594 yang menunjukkan variasi penyebaran data pada variabel *firm performance*.

*Bonus Plan*. *Bonus plan* diukur dengan variabel *dummy* yaitu untuk perusahaan yang tidak membagikan bonus pada tahun tertentu akan diberikan angka 0 dan perusahaan yang membagikan bonus akan diberikan angka 1. Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *minimum* pada variabel *bonus plan* (BPLAN) sebesar 0 dan nilai *maximum* sebesar 1. Nilai

mean sebesar 0,59 dan standar deviasi sebesar 0,495 yang menunjukkan variasi penyebaran data pada variabel *bonus plan*.

*Debt Covenant*. Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *minimum* pada variabel *debt covenant* (DAR) sebesar 0,0387, nilai *maximum* sebesar 0,8631, nilai *mean* sebesar 0,44899216 dan standar deviasi sebesar 0,184406633 yang menunjukkan variasi penyebaran data pada variabel *debt covenant*.

*Political Cost*. Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *minimum* pada variabel *political cost* (SIZE) sebesar 26,4207, nilai *maximum* sebesar 32,2010, nilai *mean* sebesar 28,55271275 dan standar deviasi sebesar 1,454953757 yang menunjukkan variasi penyebaran data pada variabel *political cost*.

*Litigation Risk*. Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *minimum* pada variabel *litigation risk* (LITRISK) sebesar 26,8856, nilai *maximum* sebesar 44,0120, nilai *mean* sebesar 29,80429510 dan standar deviasi sebesar 2,282287826 yang menunjukkan variasi penyebaran data pada variabel *debt covenant*.

### Uji Asumsi Klasik

Setelah melakukan analisis data, dilakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan alat bantu analisis software *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20. Pengujian asumsi klasik model regresi harus dilakukan terlebih dahulu daripada pengujian hipotesis penelitian karena masih belum diketahui apakah layak atau tidak pengujian tersebut dilanjutkan. Tujuan dilakukan pengujian asumsi klasik adalah untuk memperoleh model regresi yang tidak bias dan pengujian tersebut dapat dipercaya. Ada empat syarat pada uji asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam model regresi linear yaitu residual terdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, tidak ada heteroskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi. Jika salah satu syarat asumsi klasik dalam model regresi tidak terpenuhi, maka hasil analisis tidak dapat dikatakan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Beberapa uji asumsi klasik yang harus terpenuhi yaitu uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas Residual - Kolmogorov Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.05473654
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.044
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		1.019
Asymp. Sig. (2-tailed)		.250

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 20, 2023

Berdasarkan Tabel 4, hasil dari uji normalitas residual Kolmogorov Smirnov dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,250. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat diketahui bahwa model regresi ini telah terdistribusi normal.

**Tabel 5**  
**Uji Multikolinearitas & Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Standar dized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	Unstandardize d Coefficients	Std. Error				Beta	Tolera nce	VIF
1 (Constant)	-.214	.136		-1.572	.120			
ROA	-.253	.070	-.419	-3.614	.001	.752	1.330	
BPLAN	-.026	.013	.220	2.022	.046	.854	1.172	
DAR	-.054	.037	-.165	-1.464	.147	.801	1.249	
SIZE	.004	.006	.080	.551	.583	.481	2.079	
LITRISK	.004	.005	.128	.864	.390	.458	2.181	

a. Dependent Variable: CONACC

Sumber: Output SPSS 20, 2023

Pada Tabel 5 dilihat berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), variabel *firm performance* memperoleh nilai sebesar 1,330, variabel *bonus plan* memperoleh nilai sebesar 1,172, variabel *debt covenant* memperoleh nilai sebesar 1,249, variabel *political cost* memperoleh nilai sebesar 2,079, variabel *litigation risk* memperoleh nilai sebesar 2,181. Berdasarkan nilai *Tolerance*, variabel *firm performance* memperoleh nilai sebesar 0,752, variabel *bonus plan* memperoleh nilai sebesar 0,854, variabel *debt covenant* memperoleh nilai sebesar 0,801, variabel *political cost* memperoleh nilai sebesar 0,481, variabel *litigation risk* memperoleh nilai sebesar 0,458. Dari hasil pengujian multikolinearitas tersebut menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* kelima variabel ini lebih dari 0,01 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kelima variabel ini kurang dari 10. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengujian menggunakan nilai

*Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) maka tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel yang diteliti.

**Tabel 6**  
Uji Heteroskedastisitas - Glejser  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.178	.083		2.136	.036
ROA	.067	.043	.191	1.571	.120
BPLAN	-.005	.008	-.068	-.597	.552
DAR	.018	.022	.096	.818	.415
SIZE	.000	.004	-.007	-.047	.963
LITRISK	-.005	.003	-.236	-1.515	.134

a. Dependent Variable: ABS\_RES  
Sumber: Output SPSS 20, 2023

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan heteroskedastisitas dengan menggunakan metode uji *Glejser* bahwa nilai signifikansi keempat variabel independen yaitu *firm performance* sebesar 0,120, *bonus plan* sebesar 0,552, *debt covenant* sebesar 0,415, *political cost* sebesar 0,963, *litigation risk* sebesar 0,134. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi kelima variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

**Tabel 7**  
Uji Autokorelasi – Durbin Watson  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.387 <sup>a</sup>	.150	.099	.056342055	1.951

a. Predictors: (Constant), LITRISK, ROA, BPLAN, DAR, SIZE  
b. Dependent Variable: CONACC  
Sumber: Output SPSS 20, 2023

Berdasarkan hasil pengujian metode Durbin-Watson pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,951. Nilai  $d_L$  sebesar 1,5219 dan nilai  $d_U$  sebesar 1,7732 dari tabel statistik Durbin-Watson. Dapat diketahui bahwa  $d_U < d < 4 - d_U$  yaitu  $1,7732 < 1,951 < 2,2268$ , maka tidak terjadi autokorelasi pada model regresi ini.

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh

variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi ditentukan melalui nilai *Adjusted R Square*.

**Tabel 8**  
Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.387 <sup>a</sup>	.150	.099	.056342055

a. Predictors: (Constant), ROA, BPLAN, DAR, SIZE, LITRISK,  
b. Dependent Variable: CONACC  
Sumber: Output SPSS 20, 2023

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,099. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,099 menunjukkan kemampuan variabel *firm performance*, *bonus plan*, *debt covenant*, *political cost*, dan *litigation risk* dalam memberikan penjelasan atau informasi terhadap perubahan *accounting conservatism* adalah sebesar 0,099 atau 9,9 persen. Sisanya yaitu 0,901 atau 90,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

#### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$CONACC = -0,214 - 0,253ROA - 0,026BPLAN - 0,054DAR + 0,004SIZE + 0,004LITRISK + \varepsilon$$

Pengujian pada model penelitian ini, berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa variabel *firm performance* memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai  $\beta$  sebesar -0,253 berarti *firm performance* berpengaruh secara negatif terhadap *accounting conservatism*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Padmawati dan Fachrurrozie (2015) dan Jayanti (2016) yang

menyatakan bahwa *firm performance* melalui tingkat profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*. Dengan demikian  $H_1$  pada penelitian ini diterima. Semakin tinggi *firm performance* yang diukur dengan tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka suatu perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi untuk menjaga eksistensi perusahaan. Sedangkan pada saat profitabilitas rendah maka perusahaan lebih menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk mengantisipasi berita buruk dan menganalisa lebih lanjut penyebab menurunnya profitabilitas. Selain itu juga menghindari adanya laba yang fiktif seperti membesarkan jumlah laba pada saat profitabilitas rendah demi kepentingan pihak tertentu.

Pengujian pada model penelitian ini, berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa variabel *bonus plan* memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai  $\beta$  sebesar -0,026 berarti *bonus plan* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Jayanti (2016) dan Oktomegah (2012) yang menunjukkan bahwa *bonus plan* perusahaan berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*. Dengan demikian  $H_2$  pada penelitian ini diterima. Berdasarkan motif bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba dengan cara memaksimalkan laba, agar target laba terpenuhi maka manajer cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan, sehingga perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan *earning* masa datang ke periode sekarang dan hal ini bertolak belakang dengan prinsip *accounting conservatism* karena dalam *accounting conservatism* lebih mengutamakan pencatatan beban dibanding dengan *earning*. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi.

Pengujian pada model penelitian ini, berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa variabel *debt covenant* memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting conservatism*. Hasil penelitian ini tidak sejalan

dengan hasil penelitian Ursula dan Adhivinna (2018) dan Deslatu dan Susanto (2010) yang menunjukkan bahwa *debt covenant* perusahaan berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Dengan demikian  $H_3$  pada penelitian ini ditolak. Perusahaan akan berusaha menampilkan laba yang tinggi untuk memberi kepercayaan kepada *debtholder* bahwa dana yang di pinjamkan ke perusahaan akan terjamin dan dapat dilunasi secara tepat waktu, sekaligus memberikan kesan yang baik akan kinerja perusahaan. Di sisi lain, ketika perusahaan menerapkan prinsip secara hati hati dalam mengantisipasi adanya berita buruk yang akan terjadi, maka perusahaan akan cenderung melaporkan laporan keuangan secara konservatif, agar pada saat kemungkinan buruk yang telah diprediksi benar – benar terjadi maka perusahaan masih dapat melindungi aset nya, dan dapat melunasi utang yang dipinjam. Dengan begitu dana yang berasal dari *debtholder* akan terjamin untuk dilunasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2016) bahwa *debt covenant* tidak memiliki pengaruh terhadap *accounting conservatism*.

Pengujian pada model penelitian ini, berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa variabel *political cost* memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa *political cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting conservatism*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Oktomegah (2012) dan Alfian dan Sabeni (2013) yang menunjukkan bahwa *political cost* perusahaan berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Dengan demikian  $H_4$  pada penelitian ini ditolak. Tidak semua perusahaan besar sensitif terhadap *political cost*. Perusahaan yang besar memiliki tanggung jawab melaporkan keuntungannya kepada masyarakat, sehingga menampilkan laporan keuangan yang kurang konservatif agar nampak memiliki kinerja yang baik, sehingga memperoleh kepercayaan yang lebih besar terutama bagi pemegang saham. Kemungkinan tidak berpengaruhnya *political cost* terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan tidak semua perusahaan besar menghindari adanya biaya politis seperti pajak dengan cara menggunakan prinsip konservatisme. Mereka lebih memfokuskan terhadap upaya menampilkan laba yang besar agar menarik perhatian investor, dan mendapat kepercayaan masyarakat dibandingkan

memilih menggunakan metode konservatisme untuk meminimalkan biaya politis. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya investor yang tertarik untuk menanam modalnya dan kepercayaan masyarakat untuk mengkonsumsi barang dan atau jasa perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan lebih besar. Di sisi lain perusahaan juga mempertimbangkan untuk menerapkan prinsip konservatisme pada saat mengantisipasi kemungkinan adanya berita buruk agar tidak terbebani dengan biaya politis yang tinggi pada saat kemungkinan terburuk terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2016) bahwa *political cost* tidak memiliki pengaruh terhadap *accounting conservatism*.

Pengujian pada model penelitian ini, berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa variabel *litigation risk* memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa *litigation risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting conservatism*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Deslatu dan Susanto (2010) dan Oktomegah (2012) yang menunjukkan bahwa *litigation risk* perusahaan berpengaruh positif terhadap *Accounting Conservatism*. Dengan demikian  $H_5$  pada penelitian ini ditolak. Perbedaan ini karena kondisi hukum dan litigasi di Indonesia yang sudah berjalan belum mampu secara efektif menjadi faktor pendukung terjadinya penerapan konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan. Kemungkinan risiko litigasi bukan menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya konservatisme akuntansi, dikarenakan lemahnya kekuatan hukum akan membuat perusahaan tidak mempertimbangkan adanya ancaman tuntutan hukum. Perusahaan yang tidak mempertimbangkan adanya ancaman hukum akan tetap melaporkan laporan keuangan secara hati-hati atau konservatisme akuntansi, dikarenakan perusahaan harus tetap mempertanggungjawabkan hasil laporan keuangan kepada publik serta dapat menarik minat para investor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinambela dan Almilia (2018) bahwa *litigation risk* tidak memiliki pengaruh terhadap *accounting conservatism*.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dikemukakan pada bagian sebelumnya

dengan melakukan pengujian hipotesis mengenai pengaruh *firm performance*, *positive accounting theory* dan *litigation risk* terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan 2019 dapat disimpulkan bahwa *firm performance* dan *bonus plan* berpengaruh secara negatif terhadap penerapan prinsip *accounting conservatism*. Hasil lainnya yaitu *debt covenant*, *political cost*, dan *litigation risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip *accounting conservatism*.

Hasil dari penelitian ini memiliki nilai koefisien determinasi hanya sebesar 0,099. Hal ini berarti variabel independen hanya mampu menjelaskan pengaruh terhadap *accounting conservatism* sebesar 9,9 persen saja, sedangkan sisanya sebesar 90,1 persen dijelaskan oleh variabel lainnya diluar penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel independen lainnya agar dapat diperoleh prediktor yang lebih baik. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengubah objek penelitian selain perusahaan subsektor makanan dan minuman serta dapat memperpanjang periode penelitian sehingga dapat memberikan pengaruh yang lebih akurat terhadap *accounting conservatism*

## REFERENSI

- Alfian, A., dan Sabeni, A. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.2 No.3:1-10.
- Deslatu, S., dan Susanto, Y.K. (2010). Pengaruh Kepemilikan Managerial, Debt Covenant, Litigation, Tax and Political Costs dan Kesempatan Bertumbuh terhadap Konservatisme Akuntansi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol.14 No. 2:137-151.
- Fahmi, Irham. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*, Alfabeta, Bandung.
- Givoly, D., dan Hayn, C. (2000). The Changing Time-Series Properties Of Earnings, Cash Flow And Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative?. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.29 No.3:287-320.
- Hanafi, M. M., dan Halim, Abdul. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.

- Jayanti, Anna. (2016). Pengaruh Positive Accounting Theory, Profitabilitas dan Operating Cash Flow terhadap Penerapan Konservatisme. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol.5 No.10:1-17.
- Juanda, Ahmad. (2007). Pengaruh Risiko Litigasi Dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan Dan Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makasar (26-28 Juli 2007)*:1-25.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*, PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Niresh, J. Aloy., dan Velnampy, T. (2014). Firm Size and Profitability: A Study of Listed Manufacturing Firms in Sri Lanka. *International Journal of Business and Management*, Vol.9 No.4:57-64.
- Oktomegah, Calvin. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol.1 No.1:36-42.
- Padmawati, I., dan Fachrurrozie, F. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, Vol.3 No.1:1-11.
- Rustam, Bambang Rianto. (2017). *Manajemen Risiko*, Salemba Empat, Jakarta.
- Savitri, Enni. (2016). *Konservatisme Akuntansi - Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Pustaka Sahila, Yogyakarta.
- Sinambela, M. O. E., dan Almilia, L. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.21 No.2:289-312.
- Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Judul Asli: Financial Statement Analysis)*, Salemba Empat, Jakarta.
- Suwardjono. (2016). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*, BPFE, Yogyakarta.
- Ursula, Esa Anti., dan Adhivinna, Vidya Vitta. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, Vol.6 No.2:194-206.
- Watts, R. L., dan Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *American Accounting Association*, Vol.65 No.1:131-156.
- Widowati, Maduretno. (2013). Pengaruh Corporate Governance, Bonus Plan, dan Firm Size Terhadap Manajemen Laba. *Fokus Ekonomi*, Vol.8 No.1:39-51.